

PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

¹Wiwin Anggita Sari dan ²Messi

^{1,2}Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
e-mail: ¹wiwinanggita06@gmail.com
²messiyuliyu@gmail.com

Abstract- *Globalization bring new challenges that must be answered by education. Need to change strategy education in preparing humans Indonesia in order to provide answers to the global challenges and opportunities globally. Method in this study using a research method descriptive qualitative. This study provides an overview of the global education through local wisdom. Study guide SMA 18 cities Palembang. Data collection techniques used in this study is observation, interviews, and documentation. Result of this research is a global education based local wisdom is required in order to improve the quality of education can compete in the middle of globalization. Global education very need to be applied to the current conditions. Global education based local wisdom is expected to create education competitive and innovative quality and reliable, which is able to compete in the middle of globalization.*

Keywords- *education, local wisdom, globalization*

Abstrak— *Era globalisasi membawa tantangan-tantangan baru yang harus dijawab oleh pendidikan. Perlu adanya perubahan strategi pendidikan dalam mempersiapkan manusia-manusia Indonesia agar dapat memberikan jawaban terhadap tantangan global dan peluang global. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pendidikan global melalui kearifan lokal. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 18 Kota Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan global berbasis kearifan lokal sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat bersaing di tengah era globalisasi. Pendidikan global sangat perlu diterapkan pada kondisi saat ini. Pendidikan global berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang kompetitif dan inovatif yang bermutu dan handal, yang mampu bersaing di tengah era globalisasi.*

Kata Kunci— *Pendidikan, Kearifan Lokal, Globalisasi*

PENDAHULUAN

Perubahan global yang sedang terjadi merupakan suatu revolusi global yang melahirkan suatu gaya hidup. Perubahan global dan revolusi mental meminta perubahan di dalam pengelolaan hidup dan masyarakat termasuk dalam bidang pendidikan. Era globalisasi membawa tantangan-tantangan baru yang harus dijawab oleh pendidikan. Perlu adanya perubahan strategi pendidikan dalam mempersiapkan manusia-manusia Indonesia agar dapat memberikan jawaban terhadap tantangan global dan peluang global. Naufal (2014) globalisasi yang bidangnya, termasuk dalam bidang sosial-politik, budaya, sains, teknologi, dan etika yang berimplikasi pada banyaknya masalah yang muncul dalam dunia pendidikan di berbagai Negara. Dunia baru yang ditawarkan peradaban masa kini hanya berhasil

mengajarkan pragmatisme, kesementaraan hidup yang praktis.

Globalisasi meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, dan terutama pada bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam berlangsungnya globalisasi. Kemunculan globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh globalisasi tersebut meliputi aspek-aspek kehidupan terutama pada masalah aspek pendidikan di Indonesia. Lima kategori pengertian globalisasi sebagai berikut: a) *Globalisasi sebagai liberalisasi*, artinya globalisasi merujuk pada sebuah proses penghapusan hambatan-hambatan yang dibuat oleh pemerintah terhadap mobilitas antar negara untuk menciptakan sebuah ekonomi dunia yang terbuka dan tanpa-batas. Mereka yang berpendapat pentingnya menghapus hambatan-hambatan perdagangan dan kontrol modal biasanya berlindung di balik mantel

globalisasi; b) *Globalisasi sebagai internasionalisasi*, globalisasi dipandang sekedar sebuah kata sifat untuk menggambarkan hubungan antar batas dari berbagai negara. Ia menggambarkan pertumbuhan dalam pertukaran dan interdependensi internasional; c) *Globalisasi sebagai universalisasi*, merupakan proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada semua orang ke seluruh penjuru dunia.

Contoh klasik dari konsep ini adalah penyebaran teknologi komputer, televisi, internet, dll; d) *Globalisasi sebagai westernisasi atau modernisasi*, artinya globalisasi sebagai sebuah dinamika, di mana struktur-struktur social modernitas (kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dan sebagainya) disebarkan ke seluruh penjuru dunia, yang dalam prosesnya cenderung merusak budaya setempat yang telah mapan serta merampas hak *self-determination* rakyat setempat; e) *Globalisasi sebagai penghapusan batas-batas teritorial (atau sebagai persebaran supra teritorialitas)*, artinya globalisasi juga dipahami sebagai sebuah proses (atau serangkaian proses) yang melahirkan sebuah transformasi dalam spatial organisation dari hubungan sosial dan transaksi-ditinjau dari segi ekstensitas, intensitas, kecepatan dan dampaknya yang memutar mobilitas antar-benua atau antar regional serta jaringan aktivitas (Scholte, 2002).

Pendidikan menjadi sebuah investasi bagi individu, masyarakat, maupun bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk membantu perkembangan dan potensi kemampuan individu agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya baik sebagai individu maupun dalam anggota masyarakat. *To make the learners' smart and have moral required mental effort revolution integrated with a comprehensive character education* (Kristiawan, 2016). Belajar memberi, belajar menerima, belajar bersabar, belajar menghargai, dan belajar menghormati. Pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia sebagai subjek pendidikan. Karena pendidikan sangat diperlukan bagi kelangsungan dan percepatan pembangunan. Individu yang banyak mengikuti pelatihan dan pendidikan akan mempunyai peluang yang lebih besar dalam memperoleh pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan.

Soetomo (2012), melalui proses belajar dan adaptasi pengetahuan dan kearifan lokal juga berfungsi untuk menyesuaikan dan menjaga harmoni dengan lingkungan fisik dan lingkungan alamnya. Bagi Tilaar (2015) kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis karena bertujuan untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat. Dengan

globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Apalagi dengan akan diterapkannya perdagangan bebas, misalnya dalam lingkup negara-negara ASEAN, mau tidak mau dunia pendidikan di Indonesia harus menghasilkan lulusan yang siap kerja agar tidak menjadi "budak" di negeri sendiri. Pendidikan model ini juga membuat siswa memperoleh keterampilan teknis yang komplis dan detil, mulai dari bahasa asing, komputer, internet sampai tata pergaulan dengan orang asing dan lain-lain.

Kristiawan (2017) Upaya peningkatan sumber daya manusia merupakan upaya yang terintegrasi dengan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan sebagai sektor yang sangat vital dalam rangka membangun sumber daya manusia yang bermutu, memerlukan perhatian yang sangat besar dari semua pihak, karena menyangkut mutu dan kualitas bangsa. Tilaar (2004) Pendidikan tidak hanya berpusat pada guru saja akan tetapi juga berpusat pada peserta didik. Sehingga output dari pendidikan akan dapat ditingkatkan mutunya dan mampu bersaing di tengah era globalisasi Pendidikan global merupakan pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan global, yaitu cara berfikir yang terkait, refleksi berorientasi pengalaman atau sejarah, holistik, harmoni sosial, orientasi pada aksi, serta tanpa adanya kekerasan. Pendidikan global diharapkan mutu sumber daya manusia akan lebih meningkat. Pendidikan nasional harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

Menurut Kuntoro (2012) kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Kearifan lokal dapat disadari atau tidak adalah sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai pengetahuan lokal, yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Kearifan lokal mempunyai makna positif karena kearifan selalu dimaknai secara baik atau positif. Dengan menggunakan istilah kearifan lokal, sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal warisan nenek moyang dan

kemudian bersedia bersusah payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang. Kearifan lokal yaitu usaha manusia dalam menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007).

Kearifan lokal memiliki beberapa konsep, yaitu: a) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, b) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, dan c) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Wagiran (2010) dengan dihadapkan pada masalah dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Kearifan dapat muncul pada: (a) pemikiran, (b) sikap, dan (c) perilaku. Ketiganya hampir sulit dipisahkan satu sama lain. Jika ketiganya ada yang terpisahkan, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar. Dalam pemikiran, sering terdapat akhlak mulia, berbudi luhur, tetapi kalau mobah mosik, salah bawa, tidak baik juga dianggap tidak arif, apalagi kalau tindakannya serba tidak terpuji. Wagiran (2010) bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: 1) Tuhan, 2) tanda-tanda alam, 3) lingkungan hidup/pertanian, 4) membangun rumah, 5) pendidikan, 6) upacara perkawinan dan kelahiran, 7) makanan, 8) siklus kehidupan manusia dan watak, 9) kesehatan, 10) bencana alam.

Pilar-pilar pendidikan kearifan lokal yaitu sebagai berikut: 1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; 3) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter (Suwito, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Menurut Sukmadinata (2006) menjelaskan Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk,

karakteristik, perubahan, aktivitas, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Usman (2009) pendekatan kualitatif deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi informan berperilaku, berpikir, berperasaan, dan bertindak. Gunawan (2013) data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian.

Berdasarkan definisi di atas Penelitian ini memberikan gambaran tentang pendidikan global melalui kearifan lokal. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 18 Kota Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Margono (2010) sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Hadari (2005) menyatakan bahwa studi dokumen adalah "cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan". Studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan mengenai kearifan lokal menjadi penting karena untuk menjaga kebhinekaan dan potensi kearifan lokal agar tidak tergerus oleh gaya hidup modern. Proses pendidikan dengan menjadikan kearifan lokal penting untuk direalisasikan. Hal ini cukup kontekstual apabila digunakan menghadapi persoalan kontemporer saat ini. Pembelajaran efektif dilaksanakan dengan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berprestasi (Kristiawan, 2017). Sebagaimana pendidikan anak, hendaknya didasarkan wataknya yang unik, demikian pula pendidikan bangsa harus dilandaskan pada kebudayaannya yang unik. Gagasan Ki Hajar Dewantara ini menunjukkan bahwa lokalitas memiliki nilai pedagogis yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Pengetahuan dan kearifan lokal ini merupakan realitas yang pasti ada dan dimiliki oleh setiap masyarakat. Sifatnya sangat spesifik, serta terbentuk melalui pengalaman dan perjalanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Bagi Soetomo (2012), setiap masyarakat mempunyai pengalaman kehidupan yang berbeda, maka pengetahuan dan kearifan lokal bentuk dan sifatnya juga bervariasi antarmasyarakat yang

berbeda.

Adapun cara memperlakukan kearifan lokal dalam pendidikan dasar adalah dengan menempatkan nilai kelokalan secara terintegral dengan seluruh materi pembelajaran sehingga nilainya benar-benar hidup. Kearifan lokal bukan saja diletakkan pada konteks muatan lokal yang sering dijumpai pada kurikulum pendidikan yang terkesan marginal, dan miskin realisasi. Namun harus sudah implementatif, konkrit dan menyeluruh atau terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Pada tahap ini nilai-nilai kearifan lokal harus sudah teridentifikasi dan sudah dapat dirumuskan, yang hasilnya dapat segera diimplementasikan. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering diartikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup.

Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation (Wagiran, 2010). Pengertian kearifan lokal tersebut memiliki beberapa konsep, yaitu sebagai berikut: a) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; b) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; dan c) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep ini memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Kearifan lokal diarahkan pada positif disiplin seperti yang dinyatakan Anis Baswedan dalam harian Kompas di Kolom Edukasi tanggal 12 Desember 2015. Anis mencontohkan makna positif disiplin adalah mengupayakan suatu kondisi di mana seseorang yang mengalami kegagalan terpacu untuk menjadi lebih baik lagi (Kompas, 12 Desember 2015). Adapun unsur-unsur yang terkandung di dalam kearifan lokal menurut Soetomo (2012) adalah nilai keterbukaan, toleransi dalam rangka berhubungan dengan pihak eksternal. Unsur inilah yang dapat menjadi modal penting bagi peserta didik untuk membangun komunikasi antar budaya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan ketrampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Dalam model pendidikan ini, materi pembelajaran harus

memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik, yaitu anak-anak korban bencana. Juga harus memerhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Yang menjadi objek pendidikan adalah realitas pahit berupa musibah bencana yang telah meluluhlantakkan apa yang selama ini mereka punya, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis.

Kearifan lokal dapat dilihat dalam nilai-nilai yang berlaku dalam setiap kelompok masyarakat tertentu. Nilai tersebut dapat menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat di nilai melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Pendidikan dalam kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut: 1) Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara; 2) Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas; 3) Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Keseniaan tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan; 4) Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis), namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga.

Dalam mengajar pendidik akan mengaitkan pendidikan dengan kearifan lokal agar peserta didik selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis

kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah (wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 18 Palembang Ibu Dra. Hj. Asmunia pada tanggal 23 April 2018). Kearifan lokal milik kita sangat banyak dan beraneka ragam karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, berbicara dalam aneka bahasa daerah, serta menjalankan ritual adat istiadat yang berbeda-beda pula. Kehadiran pendatang dari luar seperti etnis Tionghoa, Arab dan India semakin memperkaya kemajemukan kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Penelitian ini memandang bahwa kearifan lokal secara substansial mengandung nilai hidup yang termanifestasikan dalam aturan-aturan sosial.

Alasan mengapa materi kearifan lokal penting diberikan pada tingkat pendidikan agar peserta didik tidak lagi kehilangan nilai dasar kulturalnya, tidak kehilangan akar sejarahnya serta memiliki wawasan dan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungannya secara kultural. Pemberian di tingkat pendidikan karena tahap ini merupakan tahap paling awal dan cukup kontekstual untuk mendasari peserta didik sebelum mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Alasan kontekstual lainnya adalah untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang.

Pendidikan global di Indonesia dapat dilaksanakan melalui pendidikan yang kompetitif dan inovatif. Di mana guru tidak lagi menjadi pusat dalam pembelajaran tetapi peserta didiklah yang menjadi pusat dalam pembelajaran. Produk yang diharapkan dari pendidikan global berbasis kearifan lokal ini dapat menciptakan pendidikan kompetitif dan inovatif yang bermutu dan handal, yang mampu bersaing di tengah era globalisasi. Pendidikan global merupakan jawaban juga terhadap masalah pendidikan pada dewasa ini, yaitu output pendidikan di Indonesia yang masih rendah mutunya dan kurang mampu bersaing di masyarakat global.

KESIMPULAN

Kehadiran globalisasi saat ini membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk di Indonesia. Pengaruh tersebut yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh globalisasi meliputi segala aspek kehidupan terutama pada masalah

pendidikan di Indonesia. Kearifan lokal penting diberikan pada tingkat pendidikan. Pemberian di tingkat pendidikan merupakan tahap paling awal dan cukup kontekstual untuk mendasari peserta didik sebelum mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Untuk menjawab tantangan di era globalisasi, pendidikan global berbasis kearifan lokal sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat bersaing di tengah era globalisasi. Pendidikan global sangat perlu diterapkan pada kondisi saat ini. Adapun implementasi dari pendidikan global melalui kearifan lokal dapat dilakukan melalui pendidikan yang kompetitif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403-432.
2. Aprilana, E. R., Kristiawan, M., & Hafulyon, H. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di Madrasah Ibtidaiyyah Rahmah El Yunusiyah Diniyyah Puteri Padang Panjang. *ELEMENTARY*, 4(1).
3. Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
4. Hadari, N. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
5. *Kompas.com*. (2015).
6. Kristiawan, M. (2016). Telaah Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
7. Kuntoro, S. A. (2012). "Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa". *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
8. Margno. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Naufal, A. (2014). *Pancasila, Budaya Virtual dan Globalisasi*. Purwokerto: STAIN Press.
10. Ridwan, N. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Islam dan Budaya Ibda*, Vol. 5 No. 1 Hal. 27-38.
11. Scholte, J. A. (2002). *Globalization*. London: Palgrave.
12. Soetomo. (2012). *Keswadayaan Masyarakat, Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
13. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
14. Sukmadinata, N. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

15. Suwito, Y. S. (2008). Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta. *Makalah dalam Sarasehan Budaya Selasa Wagen di Bangsal Kepatih* , 15 Juli 2008.
16. Tilaar, H. A. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
17. Tilaar, H. A. (2015). *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia* . Jakarta: Buku Kompas.
18. Wagiran. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan kearifan Lokal Dalam mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2025*. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.